

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat di dalamnya baik itu pelaksana pendidikan di lapangan (kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik), mutu pendidikan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan dan mutu manajemen pendidikan termasuk perubahan dalam metode dan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Pendidikan dalam upayanya mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada pembekalan kemampuan intelektual tinggi yang memiliki akhlak karimah yang baik, siswa haruslah memiliki latar belakang pendidikan yang terintegrasi, artinya pendidikan haruslah dikenal sebagai bagian yang utuh, yang memposisikan guru, materi pelajaran yang diberikan, proses pendidikan, lingkungan rumah, sosial (masyarakat), ekonomi, dan budaya lingkungan siswa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembentukan karakter siswa menjadi anak yang cerdas dan saleh.²

² Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misaka Gazali, 2003), h. 13

Sistem pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik terpelajar sehingga dapat belajar terus menerus sepanjang hayat.³ Sedangkan salah satu permasalahan serius yang dihadapi dunia pendidikan sekarang ini adalah rendahnya kualitas pembelajaran. Proses pembelajaran pendidikan yang terjadi kerap kali baru bersifat seadanya, rutinitas, formalitas, kering, dan kurang makna.⁴ Didukung juga dengan paparan data hasil penilaian dan *PISA (Programme for International Student Assessment)* bahwa, kondisi pendidikan di Indonesia terdapat 3 permasalahan umum yaitu, besarnya presentase siswa berprestasi rendah, tingginya siswa yang mengulang kelas, dan tingginya ketidakhadiran siswa di kelas⁵, dimana terus mengalami penurunan point. Melihat realita pembelajaran pada pendidikan khususnya PISA yang menambah kategori fokus yaitu diwilayah berfikir kreatif volume III, memberikan evaluasi yang sangat mendalam pada pembelajaran Indonesia.

³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 3

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2001), h. 190

⁵ Susilahudin Putrawangsa, Uswatun Khasanah, *Orientasi Capaian Siswa Indonesia pada PISA dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi dan Numerasi*, (Jurnal Studi Pendidikan dan Pembelajaran: Edupedika, Vol. 1 No. 01, 2022), h. 5

Pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan suatu mekanisme yang digunakan oleh seorang guru dalam belajar agar siswa dapat belajar secara aktif, efektif, dan efisien, guna mencapai tujuan yang diharapkan, diperlukan teknik-teknik penyajian yang baik atau biasa disebut sebagai metode mengajar.⁶ Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individual anak dan didasarkan pada keinginan guru akan sulit untuk mengantarkan anak didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti inilah yang pada umumnya terjadi pada pembelajaran konvensional. Konsekuensi dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara anak yang cerdas dan anak yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan pembelajaran.⁷

Pembelajaran yang bermutu dapat dilihat dari interaksi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru yang menumbuhkan aktivitas belajar. Pendidik dituntut untuk dapat menggunakan berbagai macam model dan metode yang sesuai dengan materi, kondisi siswa, serta ketepatan dalam pembelajaran berlangsung. Salah satu alternatif pemecahan masalah di atas yang mungkin untuk dilaksanakan oleh pendidik adalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Adapun model yang tepat

⁶ Anisaturrahmi, *Penerapan Active Learnig dalam Pembelajaran Qur'an Hadits di MTsN Sakti Kota Bakti Kecamatan Sakti*, Skripsi, (Banda Aceh: UIN ArRaniry, 2010), h. 1

⁷ Hartono, "*Strategi Pembelajaran Active Learning*", <http://edu-articles.com/?pilih=lihat&id=87>

untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik yaitu dengan menggunakan model *active learning*. Penggunaan model pembelajaran aktif sangat direkomendasikan, dikarenakan didalamnya menawarkan kelengkapan proses pembelajaran. Didalamnya meliputi, strategi pembelajaran, Teori belajar, teori pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang dimana memberikan pengaruh dalam penyampaian materi hingga pemahaman dan pengalaman belajar. Hal ini mengakibatkan para peserta didik mudah dalam mengingat karena pengaplikasian pembelajaran secara langsung dilakukan melalui penerapan dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Model *Active Learning* menuntut keaktifan serta partisipasi peserta didik dalam setiap kegiatan belajar dengan seoptimal mungkin, sehingga peserta didik mampu meningkatkan kualitas belajar secara koheren dan komprehensif. Model *Active Learning* merupakan cara pandang membangun makna atau pengertian terhadap pengalaman dan informasi yang dilakukan oleh peserta didik, serta menganggap mengajar sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab si pembelajar sehingga berkeinginan terus untuk belajar

⁸ Daryanto, Mulyo Rahardjo. *Model Pembelajaran Inovatif*. (Yogyakarta: Gava Media, 2012). h. 67

selama hidupnya, dan tidak tergantung kepada guru atau orang lain bila mereka mempelajari hal-hal yang baru.⁹

Selama lebih dari 2400 tahun yang lalu, konfusius menyatakan,
 “Yang saya dengar saya lupa, yang saya lihat saya ingat, yang saya kerjakan saya fahami.”

Ketiga pernyataan tersebut berbicara tentang perlunya belajar aktif. Silberman telah memodifikasi kata-kata bijak dari konfusius itu menjadi,

“Apa yang saya dengar saya lupa; yang saya dengar dan lihat saya sedikit ingat; yang saya dengar, lihat dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami; yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai”.¹⁰

Sedangkan menurut, Pat Hollingworth dan Gina Lewis mengatakan,

“Pembelajaran Aktif itu penuh semangat, hidup, giat, berkesinambungan, kuat dan efektif. Pembelajaran aktif melibatkan pembelajaran yang terjadi ketika siswa bersemangat, siap secara mental, dan bisa memahami pengalaman yang dialami”.¹¹

Sebagaimana apa yang telah disampaikan oleh keempat tokoh diatas, bahwa model *Active Learning* adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada pemahaman dan keaktifan peserta didik dengan melibatkannya secara langsung untuk membangun pengalaman mereka melalui pembawaan yang penuh semangat, hidup (adanya timbal-balik),

⁹ Ujang Sukandi, *Belajar Aktif dan Terpadu: Apa, Mengapa, Bagaimana*, (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2003), h. 6

¹⁰ Mel Silberman, *Active Learning; 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nusamedia, 2009), h. 23

¹¹ Pat Hollingwort dan Gina Lewis, “*Pembelajaran Aktif: Meningkatkan keasyikan Kegiatan di Kelas*”, terjemahan Dwi Wulandari, (Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), h. 8

giat, berkesinambungan, kuat (peserta didik mampu meresapi), dan efektif (memberikan pengaruh untuk mencapai tujuan belajar).

Lembaga pendidikan yang dianggap sebagai sebuah alternatif bahkan sebuah solusi dalam membentuk kepribadian kemanusiaan itupun pada realitanya juga dianggap gagal, karena pembelajaran yang selama ini berlangsung agaknya kurang kongkrit terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik.¹² Sedangkan berdasar pada informasi dan pengamatan peneniti terdapat salah satu lembaga yang dapat mengimplementasikan Model *Active Learning* di kabupaten Nagnjuk. MIN 8 Nagnjuk merupakan salah satu lembaga yang berhasil menerapkan model pembelajaran ini. Adapun beberapa faktor yaitu, melihat mudahnya dalam mengakses informasi, Sekolah tersebut menggunakan model *active learning* untuk pembentukan karakter dan meningkatkan keberminatan dalam belajar, dan Lingkungan yang mendukung peneliti dalam proses pengumpulan informasi, serta data penelitian.

Didukung oleh guru yang diperlukan peneliti yang memiliki pengalaman dalam mengimplementasikan model *Active Learning*. Seperti yang disampaikan Supriadi bahwa, Guru memiliki peranan dan tanggung

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002,) h. 168

jawab dalam mengaplikasikan pendidikan pada kurikulum ke dalam bentuk pengajaran sehari-hari. Salah satu tujuan ialah untuk membentuk kemampuan intelek, melatih peserta didik dalam mengkomunikasikan ide-ide dan lain sebagainya.¹³ Sehingga menjadikan peneliti memilih keinginan kuat untuk meneliti lembaga dan pendidik yang mengimplementasikan model *Active Learning* lebih lanjut.

Pendidikan selalu berusaha untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dikalangan masyarakat sebagai konsekuensi dari satu perubahan. Pendidikan pada hakekatnya merupakan sarana terbaik yang dirancang untuk menciptakan suatu generasi baru yang tidak akan kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sadar dan tidak akan menjadi wadah secara intelektual.¹⁴ Melihat hal tersebut diperlukan berbagai upaya untuk penyingkatan kualitas pendidikan agama Islam secara terencana, sistematis, dan mendasar sesuai tujuan Sejarah Kebudayaan Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman. Guru sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan kemauan belajar anak, kondisi belajar yang relevan tercipta suasana penuh kegembiraan dan mengadakan pembatasan positif terhadap dirinya sebagai seorang pengajar.¹⁵

¹³ Suprihadi Saputro, *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran Umum* (Malang: IKIP Malang, 1993), hlm. 4

¹⁴ *Ibid*, ...h.19

¹⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2001), h. 48

Penerapan model *Active Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah yang selama ini kualitasnya kurang begitu jelas sehingga hasil pembelajarannya pun menjadi kurang baik. Sekolah-sekolah yang mempunyai guru Sejarah Kebudayaan Islam yang kreatif akan selalu mencoba memberikan pengajaran yang terbaik kepada siswa dengan menggunakan media-media ataupun model-model yang variatif agar siswa mendapatkan pendidikan dan pembelajaran yang lebih baik melalui berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking dan problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*).¹⁶

Pemaparan permasalahan tersebut menjadi alasan peneliti memilih MIN 8 Nganjuk menjadi lokasi penelitian, sebab lembaga pendidikan formal ini mampu meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Model yang menjadi perhatian peneliti di sini ialah model *active learning* yang diterapkan sebagai perantara dalam membantu meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Peneliti dalam hal ini tertarik melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui Model *Active Learning* dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik di MIN 8 Nganjuk”.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), h. 6

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran aktif (*active learning*) pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik di MIN 8 Nganjuk. Adapun Pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui Model *Active Learning* dalam Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking dan problem solving*) Peserta Didik di MIN 8 Nganjuk?
2. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui Model *Active Learning* dalam Keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*) Peserta Didik di MIN 8 Nganjuk?
3. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui Model *Active Learning* dalam Keterampilan berkomunikasi (*communication*) Peserta Didik di MIN 8 Nganjuk?
4. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui Model *Active Learning* dalam Keterampilan kolaborasi (*collaboration*) Peserta Didik di MIN 8 Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Implementasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui Model *Active Learning* dalam

Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking dan problem solving*) Peserta Didik di MIN 8 Nganjuk?

2. Untuk mendeskripsikan Implementasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui Model *Active Learning* dalam Keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*) Peserta Didik di MIN 8 Nganjuk?
3. Untuk mendeskripsikan Implementasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui Model *Active Learning* dalam Keterampilan berkomunikasi (*communication*) Peserta Didik di MIN 8 Nganjuk?
4. Untuk mendeskripsikan Implementasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui Model *Active Learning* dalam Keterampilan kolaborasi (*collaboration*) Peserta Didik di MIN 8 Nganjuk?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang Implementasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui Model *Active Learning* dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik di MIN 8 Nganjuk memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi kepala MIN 8 Nganjuk

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang kondisi lembaga mengenai Implementasi Pembelajaran

Sejarah Kebudayaan Islam melalui Model *Active Learning* dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik.

2) Bagi guru MIN 8 Nganjuk

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan atau kontribusi mengenai Implementasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui Model *Active Learning* dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik. Serta, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan keterampilan belajar yang baik di lingkungan sekolah, sehingga para pendidik memiliki semangat lebih baik dalam mengerjakan salah satu tugasnya yaitu meningkatkan keterampilan belajar peserta didik.

3) Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Agama Islam terlebih bagi calon guru yang akan datang, serta memberikan wawasan kepada pembaca akan pentingnya Pendidikan yang menyangkut dengan peningkatan keterampilan belajar yang baik.

4) Bagi Perpustakaan Pendidikan UIN SATU Tulungagung

Hasil dari penelitian ini lembaga sekolah mendapatkan masukan kritik dan saran dari peneliti tentang Implementasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui Model *Active Learning* dalam

Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik, sehingga lembaga dapat meningkatnya mutu Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN SATU Tulungagung tersebut sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Penelitian ini dapat juga dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih radikal dan komprehensif.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini diberikan guna untuk menghindari pembahasan yang meluas dan menghindari kesalah pahaman dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui Model *Active Learning* dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik di MIN 8 Nganjuk”.

1. Secara Konseptual

a. Implementasi

Implementasi adalah suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi menurut teori Jones yaitu “*Those Activities directed toward putting a program into effect*” (Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Implementasi merupakan tindakan yang dilakukan setelah suatu

kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.¹⁷

Pengertian implementasi menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* menjelaskan mengenai implementasi yaitu “Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.¹⁸

b. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban dari masake masa. Pembelajaran SKI menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah masa lalu untuk menyikapi dan menyelesaikan permasalahan masa sekarang dan kecenderungan masa depan. Keteladanan yang baik dan ibrah masa lalu menjadi inspirasi generasi penerus bangsa untuk menyikapi dan menyelesaikan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, IPTEK, seni dan lain-lain dalam rangka membangun peradaban di zamannya.¹⁹

¹⁷Mulyadi,*Implementasi kebijakan*, (Jakarta: Balai Pustaka,2015), h.45

¹⁸Nurdin Usman,*Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h.170

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), h.55

c. Pembelajaran aktif (*active learning*)

Pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru dan belajar oleh siswa. Pembelajaran peserta didik haruslah menjadi pihak yang aktif melakukan proses berpikir, mencari, mengolah, mengurai, menggabungkan, menyimpulkan dan menyelesaikan masalah.²⁰

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha memecahkan emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Pembelajaran dalam hal ini akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.²¹

Pembelajaran aktif secara sederhana didefinisikan sebagai metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam

²⁰Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 164

²¹Abuddin Nata, *Persepektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 85.

proses pembelajaran.²² Pembelajaran aktif (*Active Learning*) menurut Agus N. Cahyo adalah merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar aktif menuju belajar yang mandiri. Belajar mandiri ini merupakan tujuan akhir dari pembelajaran aktif.²³

d. Kualitas

Mutu atau kualitas awalnya digunakan oleh Plato dan Aristoteles untuk menyatakan esensi suatu benda atau hal, yaitu atribut yang membedakan antara suatu benda atau hal lainnya. Pengertian mutu dapat dilihat dari dua segi, yakni segi normative dan segi deskriptif. Dalam artian normatif ditentukan berdasarkan pertimbangan atau kriteria intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik yaitu mutu pembelajaran merupakan produk pembelajaran, yakni “manusia terdidik“ sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan ekstrinsik yaitu pembelajaran merupakan instrumen untuk mendidik “tenaga kerja”. Sedangkan, dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan nyata, misalnya hasil tes prestasi belajar.²⁴

²²Warsono, Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet 2, h.12.

²³Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 136.

²⁴Oemar Hamalik, 1993, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), h. 33

Secara Etimologi mutu atau kualitas diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemajuan. Sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu. kualitas adalah sebuah kata yang bagi penyedia jasa yang merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan baik. Sedangkan Pembelajaran berasal dari kata “Belajar” yang berarti suatu tahapan perubahan tingkah laku individual yang relatif menetap sebagai pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang mengakibatkan proses Kognitif.

e. Belajar

Belajar suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.²⁵

²⁵ *Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 118

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan istilah secara konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud dari “Implementasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui Model *Active Learning* dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik di MIN 8 Nganjuk” adalah sebuah penelitian yang membahas tentang implementasi pembelajaran aktif dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik khususnya yang duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah. Implementasi pembelajaran yang bertitik tumpu pada keterampilan peserta didik yang bisa dilakukan melalui berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking dan problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*). Implementasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan model *active learning* dengan tujuan peningkatan kualitas belajar pada lini keterampilan peserta didik yang dapat mewujudkan sekolah yang unggul, menghasilkan lulusan dengan identitas kemampuan dan keretampilan yang kompetitif.

F. Sistematika Pembahasan

Tujuan dari adanya sistematika pembahasan adalah agar memperoleh gambaran yang rinci mengenai isi didalam skripsi yang dijelaskan sebagai berikut:

BAB I : Merupakan bagian pendahuluan yang secara umum memberikan penjelasan mengenai gambaran isi penelitian. Isi yang akan diuraikan adalah konteks penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Merupakan bagian yang berisikan kajian teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Pada bagian kajian teori merupakan sekumpulan pendapat atau asumsi yang memiliki sifat logis.

BAB III: Merupakan bagian dari metode penelitian, diantaranya yaitu rancangan penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Laporan Hasil Penelitian; Bab ini peneliti memaparkan data atau temuan penelitian yang terdiri dari deskripsi analisis data, dan temuan penelitian.

BAB V: Pembahasan; Bab ini memaparkan beberapa sub bab yaitu mengenai pelaksanaan strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai pendidikan serta strategi guru membentuk karakter siswa melalui pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran di MIN 8 Nganjuk.

BAB VI: Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran; Kesimpulan dan saran, penulis paparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan mutu MIN 8 Nganjuk untuk mewujudkan madrasah unggul.